

**PEMBENTUKAN *TEACHER PROFESSIONAL IDENTITY* MAHASISWA
MELALUI PENGALAMAN PRAKTIK LAPANGAN PERSEKOLAHAN (PLP 2)
SEBUAH *COLLABORATIVE AUTOETHNOGRAPHY***

Fira Safitri¹, Muhammad Idris², Feni Febrianti³, Fera Periska⁴, Siska Juliana⁵, Andi
Rayong⁶, Adit Armin⁷, Gina Indriani⁸, Sri Wahyuni⁹

¹⁻⁹Universitas Muhammadiyah Bone

¹firaavlfk@gmail.com, ²idrissss429@gmail.com, ³feniwt777@gmail.com,

⁴feraperiska2563@gmail.com, ⁵siskhajuliana@gmail.com,

⁶andirayongrayong@gmail.com, ⁷aditarmin32@gmail.com,

⁸aninginaindriani@gmail.com, ⁹srwahyuni120278@gmail.com

ABSTRACT

School Field Practice (PLP 2) is an important stage in teacher education because it provides prospective teachers with direct experience in the learning process at schools. This study aims to analyze the formation of students' Teacher Professional Identity through their experiences during PLP 2. The research employed a qualitative approach using the Collaborative Autoethnography method. Data were collected through daily reflective journals, teaching experience notes, weekly reflections, and students' subjective narratives during the field practice program. Data analysis was conducted thematically through data reduction, theme categorization, reflective interpretation, and conclusion drawing. The findings indicate that students encountered various pedagogical, emotional, and social challenges during PLP 2. Pedagogical challenges included difficulties in classroom management, delivering learning materials, and building active interaction with students. Emotional challenges were reflected in feelings of nervousness, lack of self-confidence, and mental pressure when facing classroom situations. Meanwhile, social challenges were related to adapting to school culture and communicating with mentor teachers and students. Through these experiences, students gradually developed their professional identity as prospective teachers through self-reflection, experience evaluation, and increased awareness of professional responsibilities. Therefore, PLP 2 plays an important role in shaping students' professional readiness and teacher professional identity.

Keywords: Teacher Professional Identity, PLP 2, Self-Reflection

ABSTRAK

Praktik Lapangan Persekolahan (PLP 2) merupakan tahapan penting dalam pendidikan calon guru karena memberikan pengalaman nyata dalam proses pembelajaran di sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis pembentukan *Teacher Professional Identity* mahasiswa melalui pengalaman selama mengikuti PLP 2. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Collaborative*

Autoethnography. Data diperoleh melalui jurnal refleksi harian, catatan pengalaman mengajar, refleksi mingguan, dan narasi subjektif mahasiswa selama menjalani praktik lapangan. Analisis data dilakukan secara tematik melalui tahap reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi reflektif, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa menghadapi berbagai tantangan pedagogis, emosional, dan sosial selama PLP 2. Tantangan pedagogis meliputi kesulitan mengelola kelas, menyampaikan materi, dan membangun interaksi aktif dengan peserta didik. Tantangan emosional ditunjukkan melalui rasa gugup, kurang percaya diri, dan tekanan mental saat menghadapi situasi pembelajaran. Sementara itu, tantangan sosial berkaitan dengan proses adaptasi terhadap budaya sekolah serta komunikasi dengan guru pamong dan peserta didik. Melalui pengalaman tersebut, mahasiswa secara bertahap membangun identitas profesional sebagai calon guru melalui refleksi diri, evaluasi pengalaman, dan peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab profesi. Dengan demikian, PLP 2 berperan penting dalam membentuk kesiapan profesional dan identitas keguruan mahasiswa.

Kata Kunci: Identitas Profesional Guru, PLP 2, Refleksi Diri

A. Pendahuluan

Pendidikan guru merupakan proses yang tidak hanya menekankan penguasaan teori pembelajaran, tetapi juga pengembangan kemampuan profesional melalui pengalaman nyata di lingkungan sekolah. Dalam proses pendidikan guru, mahasiswa tidak hanya dituntut memahami konsep pedagogik secara teoritis, tetapi juga harus mampu menerapkan kompetensi tersebut dalam praktik pembelajaran yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pengalaman praktik lapangan menjadi bagian penting dalam membentuk kesiapan profesional calon guru.

Salah satu program penting dalam pendidikan calon guru adalah Praktik Lapangan Persekolahan (PLP 2). Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengalami secara langsung dinamika pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi sosial dalam lingkungan pendidikan. Melalui PLP 2, mahasiswa diharapkan mampu menerapkan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang telah dipelajari selama perkuliahan.

Pengalaman praktik lapangan memiliki peran penting dalam membentuk identitas profesional calon guru. Pengalaman mengajar

secara langsung membantu mahasiswa memahami realitas profesi guru, membangun rasa memiliki terhadap profesi pendidikan, serta meningkatkan kesiapan profesional mereka sebagai pendidik. Simon (2024) menjelaskan bahwa pengalaman praktik mengajar memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan professional identity mahasiswa karena mahasiswa mulai membangun rasa tanggung jawab, komitmen, dan identifikasi terhadap profesi guru.

Selain itu, identitas profesional guru berkembang melalui tahapan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi diri yang berlangsung secara terus-menerus. Sydnor dkk. (2024) menjelaskan bahwa perkembangan identitas profesional guru merupakan proses yang kompleks dan penuh tantangan, terutama pada fase awal menjadi guru.

Dalam praktiknya, banyak mahasiswa mengalami berbagai tantangan ketika pertama kali terlibat langsung dalam kegiatan mengajar di kelas. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengajar, tetapi juga kesiapan mental dan emosional sebagai calon guru. Pengalaman awal mengajar sering

kali menimbulkan rasa gugup, takut melakukan kesalahan, kesulitan mengelola kelas, hingga kurang percaya diri dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Situasi tersebut menjadi pengalaman penting dalam proses pembentukan identitas profesional guru atau *Teacher Professional Identity*. Schellings dkk. (2024) menjelaskan bahwa identitas profesional guru merupakan cara individu memahami dirinya sebagai seorang pendidik profesional yang berkembang melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi diri.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pembentukan *Teacher Professional Identity* mahasiswa melalui pengalaman selama mengikuti PLP 2 dengan menggunakan pendekatan Collaborative Autoethnography.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Collaborative Autoethnography* yang berfokus pada pengalaman reflektif mahasiswa selama pelaksanaan Praktik Lapangan Persekolahan (PLP 2).

Pelaksanaan kegiatan dilakukan oleh mahasiswa peserta PLP 2 dari program studi kependidikan yang telah menjalani praktik mengajar di sekolah mitra.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan observasi lingkungan sekolah dan proses adaptasi mahasiswa terhadap budaya sekolah, peserta didik, serta sistem pembelajaran yang diterapkan. Selanjutnya, mahasiswa melaksanakan praktik mengajar secara langsung di kelas sesuai dengan bidang studi masing-masing. Selama proses tersebut, mahasiswa melakukan refleksi terhadap pengalaman mengajar yang dialami selama kegiatan PLP 2 berlangsung.

Data kegiatan diperoleh melalui jurnal harian PLP, catatan refleksi mingguan mahasiswa, dokumentasi kegiatan pembelajaran, serta narasi pengalaman subjektif mahasiswa selama melaksanakan praktik mengajar. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan refleksi tertulis mahasiswa terhadap pengalaman pedagogis, emosional, dan sosial yang dialami selama kegiatan berlangsung.

Analisis dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema,

interpretasi pengalaman reflektif, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan keabsahan data, dilakukan triangulasi refleksi antarpartisipan sehingga pengalaman yang diperoleh dapat dibandingkan dan dianalisis secara kolaboratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap narasi pengalaman mahasiswa selama PLP 2 mengungkapkan bahwa pembentukan identitas profesional guru bukanlah proses linier, melainkan sebuah perjalanan dinamis yang melibatkan negosiasi antara harapan idealis dan realitas praktis.

a. Fase Adaptasi dan Gejolak Emosional Awal Temuan menunjukkan bahwa minggu-minggu awal di sekolah mitra merupakan masa "kejutan realitas" (*reality shock*). Sebagian besar mahasiswa melaporkan adanya perasaan gugup, kecemasan, dan keraguan diri saat pertama kali memosisikan diri sebagai figur otoritas di depan kelas. Ketegangan ini muncul karena adanya transisi identitas dari "mahasiswa yang belajar" menjadi "calon guru yang mengajar". Sebagaimana diungkapkan oleh

Sydnor dkk. (2024), perjalanan guru pemula sering kali diwarnai oleh kerentanan (*vulnerability*) dan situasi tak terduga yang memaksa mereka untuk terus menyesuaikan visi profesional mereka dengan budaya sekolah yang ada.

- b. Tantangan Pedagogis sebagai Arena "Kerja Identitas" Tantangan utama yang dihadapi mahasiswa mencakup kesulitan dalam manajemen kelas, penguasaan materi di bawah tekanan, dan pembangunan interaksi yang aktif dengan peserta didik. Kendala-kendala teknis ini tidak hanya dianggap sebagai hambatan instruksional, tetapi juga sebagai elemen kunci dalam "kerja identitas" (*identity work*). Schellings dkk. (2024) menjelaskan bahwa tantangan-tantangan ini mendorong mahasiswa untuk melakukan evaluasi mendalam melalui metafora dan narasi pribadi guna memahami peran mereka secara lebih utuh.

Selain itu, penguatan kompetensi selama PLP 2 mencakup integrasi antara *hard skills* dan *soft skills*. Mahasiswa menyadari bahwa kecakapan akademis (materi) harus dibarengi

dengan kemampuan komunikasi dan empati. Hal ini sejalan dengan studi Muflihini dkk. (2024) yang menegaskan bahwa program PLP di Indonesia memang dirancang untuk memperkuat aspek teknis sekaligus karakter sosial calon guru agar mereka memiliki kesiapan yang komprehensif saat terjun ke dunia kerja

- c. Strategi Resiliensi dan Peran Refleksi Kritis Untuk mengatasi tekanan emosional dan pedagogis, mahasiswa mengembangkan strategi resiliensi melalui persiapan mengajar yang lebih mendetail dan kolaborasi dengan rekan sejawat. Proses *Collaborative Autoethnography* dalam penelitian ini membuktikan bahwa berbagi pengalaman subjektif antar-mahasiswa membantu menurunkan tingkat kecemasan dan meningkatkan *self-efficacy*.

Refleksi diri menjadi instrumen paling krusial dalam proses ini. Melalui jurnal harian dan refleksi mingguan, mahasiswa mampu mengubah pengalaman negatif (seperti kegagalan mengelola kelas) menjadi pembelajaran konstruktif. Simon (2024) menekankan bahwa

pengalaman praktik langsung adalah katalisator utama yang mengubah persepsi mahasiswa terhadap profesi pendidik; dari yang semula hanya melihat guru sebagai penyampai informasi, menjadi pemahaman bahwa guru adalah fasilitator pertumbuhan karakter yang membutuhkan kesabaran dan tanggung jawab besar.

d. Internalisasi Identitas Profesional

Pada akhir periode PLP 2, terjadi pergeseran signifikan dalam cara mahasiswa memandang diri mereka. Identitas yang awalnya bersifat moderat atau "mengambang" mulai terkristalisasi menjadi komitmen profesional. Pengalaman berinteraksi dengan guru pamong dan peserta didik membantu mahasiswa membangun rasa memiliki (*sense of belonging*) terhadap profesi keguruan. Lestari (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan aktif dalam praktik lapangan secara efektif meningkatkan komitmen dan persepsi positif terhadap profesi, yang pada akhirnya memperkuat identitas profesional mereka sebelum benar-benar menyelesaikan pendidikan akademik.

Dengan demikian, PLP 2 bukan sekadar prasyarat kelulusan, melainkan sebuah ruang inkubasi di mana identitas profesional guru ditempa melalui perpaduan antara tantangan nyata, dukungan sosial, dan refleksi kritis yang mendalam.

D. Kesimpulan

Praktik Lapangan Persekolahan (PLP 2) memberikan pengalaman penting dalam proses pembentukan *Teacher Professional Identity* mahasiswa sebagai calon guru. Selama mengikuti PLP 2, mahasiswa menghadapi berbagai tantangan pedagogis, emosional, dan sosial yang membantu mereka memahami realitas profesi guru secara langsung.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengalaman praktik lapangan memiliki peran penting dalam membantu mahasiswa membangun kesiapan profesional sebagai calon guru melalui proses refleksi diri, evaluasi pengalaman, dan peningkatan kesadaran terhadap tanggung jawab profesi guru.

Selain itu, refleksi diri membantu mahasiswa memahami perkembangan kemampuan profesionalnya secara bertahap sehingga mahasiswa menjadi lebih

siap secara pedagogis, emosional, dan sosial dalam menghadapi dunia pendidikan. Dengan demikian, PLP 2 tidak hanya menjadi sarana latihan mengajar, tetapi juga menjadi proses pembentukan identitas profesional mahasiswa sebagai calon guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Lestari, I. W., Hartono, R., Mujiyanto, J., & Sakhiyya, Z. (2024). Examining pre-service teachers' professional identity ahead of teaching practicum. *Issues in Educational Research*, 34(4), 1388–1409.
<http://www.iier.org.au/iier34/lestari.pdf>
- Muflihini, M. H., Raharjo, A. B., Kistoro, H. C. A., & Jodi, K. H. M. (2024). Competence Strengthening of Hard Skills and Soft Skills of Prospective Religious Education Teacher Students through the Introduction to School Field Program (PLP) in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 21(1), 60–73.
<https://doi.org/10.14421/jpai.v21i1.8554>
- Schellings, G., Koopman, M., & Beijjaard, D. (2024). Exploring Metaphors and Metaphorically Written Narratives in Student Teachers' Professional Identity Work. *Education Sciences*, 14(9).
<https://doi.org/10.3390/educsci14091022>
- Simon, E. (2024). Cultivating Professional Identity: The Vital Role of Practical Teaching Experience for Future Educators. *Education Sciences*, 14(5).
<https://doi.org/10.3390/educsci14050439>
- Sydnor, J., Davis, T. R., & Daley, S. (2024). Learning from the Unexpected Journeys of Novice Teachers' Professional Identity Development. *Education Sciences*, 14(8), 1–21.
<https://doi.org/10.3390/educsci14080895>